



Persepsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Terhadap Bergabungnya Indonesia dengan BRICS

Alyvia Jingga Salsabila¹, Fernanda Putra Adela², Adil Arifin³, Fredick Broven Ekayanta⁴

Universitas Sumatera Utara, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi: alyviajinggaa@gmail.com

Article received: 15 September 2025, Review process: 25 September 2025

Article Accepted: 10 Oktober 2025, Article published: 08 November 2025

ABSTRACT

This study is motivated by the phenomenon of Indonesia's accession to BRICS. Indonesia's decision to join BRICS represents an intriguing development, considering the country's historical closeness to Western nations and its foreign policy principle of being independent and active (free-active). Therefore, it is important to examine the perceptions of university students, as members of the academic community, regarding Indonesia's accession to BRICS. This study employs the theories of International Regimes, International Cooperation, and Perception as its theoretical framework. The research uses a quantitative method with a descriptive approach. The results indicate that BRICS, as an international regime, and Indonesia's accession to BRICS as a form of international cooperation, influence students' perceptions concerning the urgency of Indonesia joining BRICS.

Keywords: Perception, Students, BRICS, international regimes, international cooperation

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena bergabungnya Indonesia dengan BRICS. Keputusan yang dilakukan oleh Indonesia tersebut merupakan fenomena yang menarik, karena kedekatannya dengan negara-negara Barat selama ini, dan prinsip politik luar negerinya yang bersifat Bebas-Aktif. Sehingga penting untuk mengetahui bagaimana persepsi dari mahasiswa sebagai kalangan akademis terhadap fenomena bergabungnya Indonesia dengan BRICS. Penelitian ini menggunakan teori Rezim Internasional, Kerjasama Internasional, dan Persepsi sebagai kerangka teoretis. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa BRICS sebagai rezim internasional dan bergabungnya Indonesia dengan BRICS dalam rangka kerjasama internasional, mempengaruhi persepsi mahasiswa melihat urgensi bergabungnya Indonesia dengan BRICS.

Kata Kunci: Persepsi, Mahasiswa BRICS, Rezim Internasional, Kerjasama Internasional

PENDAHULUAN

BRICS merupakan akronim atau singkatan yang mengacu kepada lima negara, yaitu Brazil, Rusia, India, China, dan Afrika Selatan (BRICS). Negara-negara yang tergabung kedalam BRICS merupakan negara-negara yang bersama-sama menginisiasi organisasi tersebut. Mulanya, organisasi BRICS hanya beranggotakan empat negara, kemudian Afrika Selatan sepakat untuk bergabung dengan BRICS pada tahun 2010. Saat masih beranggotakan empat negara, istilah BRIC pertama kali diperkenalkan oleh Jim O'Neill pada tahun 2001 ketika ia menjabat sebagai Kepala Ekonom di Goldman Sachs, sebuah bank investasi multinasional. Pada saat itu, keempat negara ini menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, dan istilah BRIC digunakan untuk mencerminkan optimisme ekonomi tentang masa depan negara-negara tersebut. Namun, beberapa pihak menentang penggunaan label ini dengan alasan bahwa negara-negara BRIC terlalu beragam untuk dikelompokkan bersama, serta bahwa istilah BRIC hanyalah strategi pemasaran dari Goldman Sachs. Meskipun memiliki keragaman geografis, ekonomi, budaya, dan politik, BRICS berhasil membentuk aliansi yang kuat berdasarkan kepentingan bersama dalam menghadapi tantangan global dan memperkuat posisi mereka dalam tatanan dunia yang terus berkembang. Forum BRICS pertama kali dibentuk pada tahun 2006 dan sejak itu menjadi platform penting bagi negara-negara anggotanya untuk mengadakan pertemuan tingkat tinggi, membahas isu-isu global, dan mendorong kerja sama di berbagai bidang seperti perdagangan, investasi, keuangan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.

Salah satu daya tarik utama BRICS adalah potensi ekonomi yang signifikan dari negara-negara anggotanya. Brasil, Rusia, India, Cina, dan Afrika Selatan merupakan pasar besar dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat. Mereka juga memiliki kekuatan di sektor-sektor utama seperti energi, industri, sumber daya alam, dan teknologi. Negara-negara BRICS memiliki porsi yang signifikan terhadap populasi global, yaitu sebesar 41,53% dari total populasi dunia, dengan jumlah penduduk mencapai 3,21 miliar jiwa. Dari segi luas wilayah, BRICS mencakup sekitar 27% dari total permukaan daratan dunia. Kelompok ini juga mencakup 50% dari tenaga kerja global. BRICS memiliki sumber daya alam dan manusia yang melimpah, yang didukung oleh sistem pendidikan yang maju, sehingga menghasilkan tenaga kerja yang berpengalaman, produktif, dan efisien. Selain itu, negara-negara BRICS memiliki 43% dari cadangan devisa global. Pada tahun 2018, BRICS menyumbang 32,2% dari Produk Domestik Bruto (PDB) global, yang memberikan kekuatan ekonomi yang besar bagi kelompok ini.

Negara-negara anggota BRICS memiliki tujuan bersama untuk mempertahankan, mengharmonisasi, dan memperkuat hubungan antaranggota. Dari segi PDB, Tiongkok dianggap sebagai ekonomi terbesar kedua di dunia. Diperkirakan bahwa Tiongkok akan melampaui Amerika Serikat dalam beberapa tahun mendatang. Pada tahun 1990, kontribusi Tiongkok terhadap produksi manufaktur global hanya sebesar 3%, namun meningkat menjadi 25% pada tahun 2015. Pertumbuhan ini diperkirakan akan terus berlangsung dengan cepat.⁵

Sementara itu, India memainkan peran penting dalam sektor teknologi informasi dunia. India menjadi penyumbang utama dalam ekspor internet dan teknologi. Negara-negara BRICS lainnya juga memiliki keunggulan dalam sumber daya alamnya. Brasil memiliki pasokan melimpah untuk bijih besi, kedelai, dan minyak mentah yang diekspor ke berbagai negara. Rusia dikaruniai sumber energi alam yang melimpah, termasuk logam, mineral, minyak mentah, dan gas alam.

Indonesia pada masa kepresidenan Prabowo Subianto, melalui Menteri Luar Negeri Republik Indonesia, Sugiono, menghadiri KTT BRICS Plus di Kazan, Rusia. Hal tersebut memunculkan isu bergabungnya Indonesia dengan BRICS. Meskipun Menlu Sugiono dalam pernyataannya mengatakan bahwa agenda tersebut merupakan pengejawantahan politik luar negeri bebas aktif dan bukan berarti Indonesia ikut dengan kubu tertentu, melainkan merupakan partisipasi aktif dalam semua forum. Isu bergabungnya Indonesia dengan BRICS diperkuat juga melalui pernyataan resmi oleh Menlu RI bahwa prioritas BRICS selaras dengan program kerja Kabinet Merah Putih seperti ketahanan pangan dan energi, pemberantasan kemiskinan ataupun pemajuan sumber daya manusia. Kemudian Indonesia juga memandang bahwa BRICS dapat menjadi kendaraan politik yang tepat sebagai wadah untuk membahas dan memajukan kepentingan bersama *Global South*.

Menlu RI juga mengemukakan beberapa alasan mengapa Indonesia memutuskan untuk mengikuti KTT meskipun saat itu belum tergabung sebagai anggota BRICS. Indonesia mengajukan tiga langkah konkret untuk memperkuat kerjasama BRICS dengan negara *Global South*, yang pertama adalah penegakan hak atas pembangunan berkelanjutan sehingga negara-negara maju wajib memenuhi komitmen mereka kepada negara berkembang. Kemudian yang kedua adalah mendukung reformasi sistem multilateral agar bersifat inklusif, representatif, dan sesuai dengan realitas yang ada saat ini. Kemudian yang ketiga, bahwa bergabungnya Indonesia ke BRICS selaras dengan program kerja Kabinet Merah Putih Presiden Prabowo Subianto. Isu bergabungnya Indonesia dengan BRICS memicu perdebatan dalam diskursus politik luar negeri, ilmu hubungan internasional, serta kepakaran politik lainnya. Pasalnya, Indonesia merupakan negara yang memiliki prinsip non-blok dan politik luar negeri bebas aktif, yang memiliki arti bahwa Indonesia tidak tergabung dan terikat terhadap 'kubu' manapun. Bergabungnya Indonesia dengan BRICS juga disinyalir memiliki manfaat dan resiko bagi Indonesia dalam tatanan politik internasional.

Salah satu potensi manfaat bagi Indonesia dengan bergabung dengan BRICS adalah potensi ekonomi. Peluang pasar dalam BRICS yang berjumlahkan total lebih dari 3 miliar jiwa, memberikan potensi pada komoditas utama Indonesia seperti *Crude Palm Oil* (CPO), Batu bara, dan Tekstil dapat menjangkau pangsa pasar yang lebih luas. Kemudian terdapat potensi diversifikasi mitra dagang, dengan memperbesar peluang untuk membangun hubungan dagang yang luas dan beragam dengan negara anggota BRICS. Diversifikasi ini diharapkan mampu menciptakan stabilitas ekonomi secara jangka panjang, mengurangi resiko eksternal, dan memperluas opsi bagi pelaku usaha nasional. Indonesia juga dapat

memperoleh kekuatan diplomasi yang lebih besar, dengan BRICS sebagai wadah strategis bagi negara-negara berkembang untuk memperjuangkan reformasi ekonomi digital. Bergabungnya Indonesia sebagai anggota, dapat mendorong perubahan yang lebih inklusif, seperti distribusi hak suara yang lebih adil di lembaga-lembaga global seperti *International Monetary Fund* (IMF) dan *World Bank*.

Selain potensi manfaat yang mungkin didapatkan Indonesia jika bergabung dengan BRICS, juga terdapat potensi resiko bagi Indonesia. Salah satunya adalah dependensi pada China, seperti tekanan mengikuti agenda geopolitik China yang mungkin bertentangan dengan kepentingan nasional. Kemudian tantangan kompetisi, yaitu dengan anggota BRICS yang memiliki kesamaan struktur ekonomi seperti India, Brasil, dan Afrika Selatan pada komoditas batu bara, minyak, dan hasil pertanian. Indonesia dalam hal ini akan bersaing dengan negara-negara tersebut pada pasar global. Indonesia juga menghadapi tantangan jika bergabung dengan BRICS, seperti persaingan internal di BRICS, isu tata kelola dan kepercayaan, tekanan dari negara barat, hingga ketergantungan pada komoditas tertentu.

Presiden Amerika Serikat, Donald John Trump, menyatakan perlawanannya terhadap negara anggota BRICS dengan memberlakukan kebijakan tarif 100% kepada negara anggota BRICS yang berniat untuk menciptakan mata uang BRICS yang baru ataupun mendukung mata uang lain untuk menggantikan kekuatan dolar Amerika Serikat. Pernyataan tersebut dipahami muncul karena pemberitaan mengenai "BRICS-Plus" yang digagas oleh BRICS untuk menjadi entitas ekonomi yang secara sistem penting secara global, yang akan mengancam hegemoni ekonomi negara-negara maju G7 dan mengantikan ketergantungan dunia terhadap dolar sebagai media utama untuk transaksi perdagangan serta investasi lintas batas.

Bergabungnya Indonesia dengan BRICS, juga menempatkan Indonesia dalam posisi dilematis terkait prinsip politik bebas aktif. Partisipasi Indonesia dalam KTT BRICS dianggap menunjukkan keberpihakan karena BRICS merupakan kubu 'anti- barat', dan tidak lagi berjalan menurut prinsip Bebas Aktif yang selama ini dianut Indonesia sebagai pedoman berjalannya politik luar negeri. Indonesia dinilai seharusnya sangat berhati-hati dengan sentimen ini, mengingat posisi Indonesia yang selalu berupaya menjaga stabilitas hubungan dengan pihak Barat maupun Timur, sehingga langkah bergabungnya dengan BRICS dinilai melenceng dari prinsip bebas aktif.

Dalam forum akademis, mahasiswa menjadi salah satu kalangan yang berkontribusi melalui aspirasi dan karya ilmiahnya. Isu bergabungnya Indonesia dengan BRICS yang memicu kontroversi terkait ideologi politik luar negeri, memerlukan urgensi dari kalangan akademisi, khususnya mahasiswa, sebagai upaya pengawasan terhadap birokrasi dan masukan kebijakan negara. Sehingga penting untuk mengetahui bagaimana persepsi dari mahasiswa terhadap isu bergabungnya Indonesia dengan BRICS. Terlebih, mahasiswa sebagai kalangan akademis diharapkan mengetahui kondisi sosial politik Indonesia, baik di dalam maupun luar negeri.

Terutama mahasiswa yang berfokus pada bidang kajian politik, dalam hal ini adalah mahasiswa yang menempuh pendidikan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP). Persoalan bergabungnya Indonesia dengan BRICS memberikan warna baru terhadap konstelasi politik luar negeri dan ekonomi politik internasional Indonesia, dan memiliki pengaruh yang besar terhadap kondisi hubungan diplomatik Indonesia dengan negara-negara lainnya. Persepsi mahasiswa yang mendalami kajian ekonomi dan politik, dalam hal ini diperlukan dalam melihat isu yang sedang terjadi, salah satunya agar dapat mengukur bagaimana pemahaman mahasiswa FISIP sebagai kalangan akademis terutama pada bidang politik.

Selama proses pengambilan kebijakan politik, baik di dalam maupun di luar negeri, terdapat kesenjangan antara pemerintah sebagai pengambil kebijakan dengan kalangan akademis seperti dosen dan mahasiswa. Kalangan akademisi dengan kajian komprehensif yang dapat mengukur untung-rugi kebijakan suatu negara, patut diperhitungkan suaranya sebagai masukan terhadap kebijakan negara. Sehingga kesadaran politik terkhususnya bagi mahasiswa FISIP, sepatutnya terbangun dan dilibatkan. Hal ini dikarenakan mahasiswa FISIP memiliki fokus kajian pada studi ilmu sosial dan ilmu politik, sehingga cenderung memahami situasi politik baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Dalam hal ini, mahasiswa FISIP yang akan dijadikan subjek penelitian adalah pada FISIP Universitas Sumatera Utara (USU). Pemahaman dan bagaimana persepsi mahasiswa FISIP USU terhadap isu bergabungnya Indonesia dengan BRICS dibutuhkan agar kajian ilmiah dapat berkontribusi bagi pengambil kebijakan.

METODE

Lokasi penelitian ini akan dilakukan pada lingkup Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, yang akan berfokus mengambil sampel pada mahasiswa FISIP USU secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dalam membantu proses pengumpulan data, yaitu dengan melakukan Survey/Jajak Pendapat. Menurut Sugiyono, teknik survey atau jajak pendapat merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi. Teknik ini dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan kepada responden melalui instrumen penelitian seperti kuesioner atau wawancara terstruktur. Survey bertujuan untuk mengetahui karakteristik, sikap, pendapat, perilaku, atau pengalaman dari populasi yang diteliti berdasarkan sampel yang representatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui kuesioner dalam bentuk Google Form yang dibagikan kepada responden penelitian berdasarkan sampel yang telah ditentukan, yaitu mahasiswa aktif Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara yang berjumlah 2.933 mahasiswa. Kemudian

dilakukan perhitungan untuk menentukan jumlah sampel, sehingga sampel penelitian ini berjumlah 100 orang mahasiswa, dengan rincian berdasarkan masing-masing program studi: Sosiologi dengan persentase 14,05% atau 14 orang, Ilmu Politik dengan persentase 12,65% atau 13 orang, Kesejahteraan Sosial dengan persentase 13,54% atau 13 orang, Antropologi Sosial dengan persentase 11,93% atau 12 orang, Administrasi Publik dengan persentase 19,98% atau 20 orang, dan Ilmu komunikasi dengan persentase 14,52% atau 15 orang. Setelah seluruh jawaban responden terhimpun, dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas terhadap hasil jawaban. Setelah kuesioner dinyatakan valid dan reliabel maka tahap berikutnya adalah dilakukannya perhitungan statistik terhadap data yang telah didapatkan dengan menggunakan uji asumsi klasik, uji analisis regresi non-linier (berganda) serta uji hipotesis untuk memberikan hasil akhir penelitian ini.

Uji Validitas Responden

*Tabel 2. Uji Validitas Variabel BRICS
Sebagai Rezim Internasional (X1)*

Nomor Item	r Tabel	r Hitung	Keterangan
1	0.1966	0.675	VALID
2	0.1966	0.755	VALID
3	0.1966	0.244	VALID
4	0.1966	0.743	VALID
5	0.1966	0.731	VALID
6	0.1966	0.743	VALID
7	0.1966	0.793	VALID
8	0.1966	0.767	VALID

Sumber: olahan peneliti melalui SPSS (2025)

*Tabel 3. Uji Validitas Variabel Isu Bergabungnya Indonesia
dengan BRICS sebagai Bentuk Kerjasama Internasional (X2)*

Nomor Item	r Tabel	r Hitung	Keterangan
1	0.1966	0.688	VALID
2	0.1966	0.312	VALID
3	0.1966	0.425	VALID
4	0.1966	0.716	VALID
5	0.1966	0.729	VALID
6	0.1966	0.670	VALID
7	0.1966	0.551	VALID
8	0.1966	0.738	VALID
9	0.1966	0.570	VALID
10	0.1966	0.646	VALID
11	0.1966	0.539	VALID
12	0.1966	0.616	VALID
13	0.1966	0.702	VALID
14	0.1966	0.321	VALID
15	0.1966	0.627	VALID

Tabel 4. Uji Validitas Variabel Persepsi Mahasiswa Terhadap Isu Bergabungnya Indonesia dengan BRICS (Y)

Nomor Item	r Tabel	r Hitung	Keterangan
1	0.1966	0.500	VALID
2	0.1966	0.547	VALID
3	0.1966	0.337	VALID
4	0.1966	0.447	VALID
5	0.1966	0.313	VALID
6	0.1966	0.427	VALID
7	0.1966	0.489	VALID
8	0.1966	0.584	VALID
9	0.1966	0.715	VALID
10	0.1966	0.724	VALID
11	0.1966	0.671	VALID
12	0.1966	0.575	VALID
13	0.1966	0.653	VALID
14	0.1966	0.734	VALID
15	0.1966	0.727	VALID
16	0.1966	0.770	VALID
17	0.1966	0.646	VALID
18	0.1966	0.593	VALID
19	0.1966	0.342	VALID
20	0.1966	0.231	VALID
21	0.1966	0.264	VALID
22	0.1966	0.696	VALID

Sumber: Olahan Peneliti melalui SPSS (2025)

Item pertanyaan penelitian diatas bahwa dapat dikatakan valid jika hasil perhitungan pada tabel menunjukkan bahwa r hitung lebih besar daripada r tabel. Sebaliknya, jika r hitung $\leq r$ tabel, maka butir pertanyaan dianggap tidak valid. Diperoleh nilai r tabel dengan nilai alpha 0.5 dengan jumlah responden $100 - 2 = 98$ yaitu 0.1966, sehingga menjadi alat ukur nilai valid atau tidak nya suatu item pada pertanyaan kuisioner ini. Diketahui r hitung pada tabel diatas bernilai lebih besar dari r tabel, maka berdasarkan hasil tersebut keseluruhan item pada tabel tersebut dinyatakan valid.

Uji Reabilitas Responden

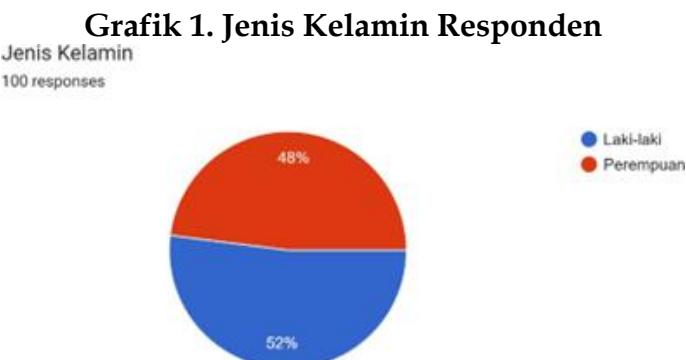
Tabel 5. Uji Reliabilitas Keseluruhan Variabel

Variabel	Total Item Pernyataan	Nilai Cronbach's Alpha	Nilai Kritis	Keterangan
X1	8	0.768	0.60	RELIABEL
X2	15	0.865	0.60	RELIABEL
Y	22	0.883	0.60	RELIABEL

Berdasarkan hasil tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai Alpha Cronbach's yang diperoleh variabel X1, X2, dan Y ialah 0.768, 0.865, dan 0.883 maka berdasarkan hasil perolehan tersebut nilai Alpha Cronbach's memperoleh nilai yang lebih besar dari 0.60. Sehingga dengan hasil tersebut dapat dinyatakan item pertanyaan penelitian tersebut dapat dianggap reliabel dan lolos uji reabilitas.

Deskripsi Responden

Untuk mempermudah perhitungan statistik, peneliti menggunakan SPSS versi 25 dan hasil yang diperoleh dijelaskan dalam bentuk tabel dan Grafik untuk mempermudah pembaca memahaminya. Dalam setiap kuesioner yang dibagikan, responden diwajibkan untuk mengisi identitas agar sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditentukan. Dalam identitas responden terdapat enam identitas yang harus diisi yaitu: alamat email, nama lengkap, jenis kelamin, usia, jurusan, dan semester. Penelitian ini mengharuskan kuesioner diisi oleh responden mahasiswa aktif FISIP Universitas Sumatera Utara dengan rincian program studi yang telah ditentukan. Responden pada penelitian ini sebanyak 100 orang responden yang masing-masing terdiri dari:



Sumber: Hasil Pengolahan Kuesioner (2025)

Berdasarkan data pada grafik diatas, diketahui bahwa mayoritas jenis kelamin responden yaitu laki-laki sebanyak 52% atau 52 orang. Perempuan dengan total 48% atau sebanyak 48 orang. Maka dalam penelitian ini jumlah responden lebih banyak oleh jenis kelamin laki-laki.

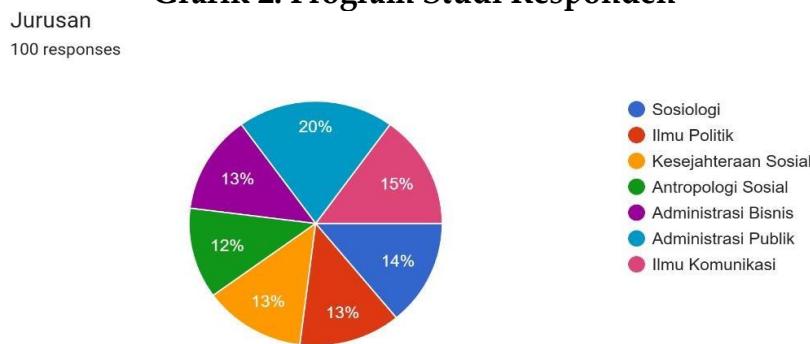
Tabel 6. Usia Responden

No	Usia	Jumlah responden	Persentase
1	18 Tahun	12 orang	12%
2	19 Tahun	25 orang	25%
3	20 Tahun	14 orang	14%
4	21 Tahun	35 orang	35%
5	22 Tahun	8 orang	8%
6	23 Tahun	6 orang	6%

Sumber : hasil Pengolahan Kuesioner (2025)

Berdasarkan data pada tabel diatas, diketahui bahwa usia responden berusia 18 tahun sebanyak 12 orang atau 12%, 19 tahun sebanyak 25 orang atau 25%, 20 tahun berusia 14 orang atau 14%, 21 orang berusia 35 orang atau 35%, 22 tahun sebanyak 8 orang atau 8%, dan 23 tahun sebanyak 6 orang atau 6%. Berdasarkan rincian tersebut, dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden berusia 35%.

Grafik 2. Program Studi Responden



Berdasarkan data pada grafik diatas, dapat dilihat bahwa program studi responden yaitu Sosiologi sebanyak 14% atau 14 orang, Ilmu Politik sebanyak 13% atau 13 orang, Kesejahteraan Sosial sebanyak 13% atau 13 orang, Antropologi Sosial sebanyak 12% atau 12 orang, Administrasi Bisnis 13% atau 13 orang, Administrasi Publik sebanyak 20% atau 20 orang, Ilmu Komunikasi sebanyak 15% atau 15 orang. Sehingga dapat diketahui berdasarkan data tersebut, telah sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditentukan.

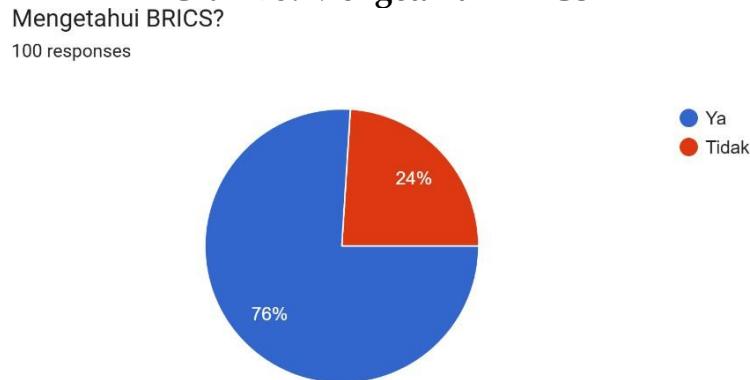
Tabel 7. Semester Responden Pada tahun Ajaran 2024/2025

No	Semester Responden	Jumlah Responden	Persentase
1	2	24	24%
2	4	21	21%
3	6	28	28%
4	8	22	22%
5	10	5	5%

Sumber: Hasil Pengolahan Kuesiioner (2025)

Berdasarkan data pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa sebanyak 24 orang atau 24% sedang menempuh semester 2, 21 orang atau 21% pada semester 4, 28 orang atau 28% pada semester 6, 22 orang atau 22% pada semester 8, dan 5 orang atau 5% pada semester 10.

Grafik 3. Mengetahui BRICS



Sumber: Hasil Pengolahan Kuesioner (2025)

Berdasarkan data pada grafik diatas, dapat diketahui bahwa 76% responden mengetahui BRICS, sementara sisanya adalah 24% tidak mengetahui BRICS. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden mengetahui BRICS.

2. Persepsi Mahasiswa FISIP USU Terhadap Bergabungnya Indonesia dengan BRICS

a. BRICS Sebagai Rezim Internasional

Rezim Internasional merupakan istilah yang erat dengan organisasi internasional. Rezim internasional terbentuk sebagai tanggapan atas kebutuhan untuk mengkoordinasikan perilaku antar negara terhadap suatu masalah. Dengan tidak adanya rezim yang komprehensif secara menyeluruh, hubungan antarnegara di berbagai belahan dunia harus diatur oleh berbagai perjanjian bilateral, yang menjadi sangat rumit untuk dikelola di seluruh dunia.

BRICS memenuhi definisi rezim internasional yang dikemukakan oleh Krasner yaitu sekumpulan prinsip, norma, aturan, dan prosedur pengambilan keputusan yang eksplisit maupun implisit dimana ekspektasi para aktor bertemu dalam suatu area tertentu dalam hubungan internasional. BRICS memiliki prinsip-prinsip dasar seperti multilateralisme, non-interferensi, kesetaraan kedaulatan, serta penolakan terhadap dominasi unilateral dalam tata kelola global. Norma-norma yang dikembangkan mencakup kerjasama ekonomi berbasis win-win solution, reformasi institusi keuangan internasional, dan penguatan kerjasama Selatan-Selatan.

Prinsip-prinsip dasar yang mendasari kerja sama BRICS dibangun berdasarkan Piagam PBB dan norma-norma hukum internasional yang diakui secara umum.

Hubungan antara mitra-mitra BRICS dibangun di atas Piagam PBB, yang dibangun berdasarkan prinsip-prinsip dan norma-norma hukum internasional yang diakui secara umum telah disetujui oleh negara-negara anggota dalam KTT tahun 2011, yaitu: keterbukaan, pragmatisme, solidaritas, sifat non-blok, dan netralitas yang berhubungan dengan pihak ketiga. Prinsip-prinsip ini

mencerminkan komitmen BRICS untuk menjalankan hubungan internasional yang bersifat inklusif dan tidak memihak kepada blok tertentu.

Dalam konteks ini, akan melihat bagaimana pemahaman mahasiswa FISIP USU terkait BRICS sebagai rezim internasional. Pada variabel ini terdapat 15 pertanyaan yang harus diisi. Berikut peneliti jabarkan hasil kuesioner variabel BRICS Sebagai Rezim Internasional.

3. Bergabungnya Indonesia dengan BRICS Sebagai Bentuk Kerjasama Internasional

Kerjasama internasional dibentuk dengan tujuan utama untuk mewujudkan kesejahteraan bersama. Hal ini dianggap sebagai sebuah keharusan, mengingat adanya hubungan saling ketergantungan (interdependensi) antarnegara serta meningkatnya kompleksitas kehidupan manusia di masyarakat internasional. Dalam konteks ini, akan melihat bagaimana bergabungnya Indonesia dengan BRICS sebagai perwujudan dari kerjasama internasional. Variabel ini digunakan untuk melihat bagaimana pemahaman mahasiswa FISIP USU terkait kerjasama internasional dalam konteks Indonesia- BRICS. Pada variabel ini terdapat 8 pertanyaan yang harus diisi. Berikut peneliti jabarkan hasil kuesioner variabel Bergabungnya Indonesia dengan BRICS sebagai Bentuk Kerjasama Internasional.

a. Persepsi Mahasiswa Terhadap Bergabungnya Indonesia dengan BRICS

Persepsi adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberi arti bagi lingkungan mereka. Perilaku individu seringkali didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan, bukan pada kenyataan itu sendiri. Stimulus diperoleh dari proses penginderaan dunia luar atau dunia nyata, misalnya tentang objek-objek, peristiwa, hubungan-hubungan antar gejala, dan stimuli ini diproses otak yang akhirnya disebut kognisi. Kemampuan manusia untuk membedakan, mengelompokkan kemudian memfokuskan pikiran kepada suatu hal dan untuk menginterpretasikannya disebut persepsi. Pembentukan persepsi berlangsung ketika seseorang menerima stimulus dari lingkungannya. Dan stimulus itu diterima melalui panca indera yang selanjutnya diolah melalui proses berpikir oleh otak, untuk kemudian membentuk suatu pemahaman.

Dalam konteks penelitian ini, Persepsi Mahasiswa Terhadap Bergabungnya Indonesia dengan BRICS menjadi variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi dari kedua variabel independen. Hal tersebut berangkat dari bagaimana persepsi dan pemahaman mahasiswa terkait BRICS sebagai rezim internasional dan bergabungnya Indonesia dengan BRICS, mempengaruhi bagaimana persepsi mereka dalam melihat apakah terdapat urgensi bagi Indonesia untuk bergabung dengan BRICS.

4. Uji Asumsi Klasik Persepsi Mahasiswa Terhadap Bergabungnya Indonesia dengan BRICS

a. Uji Normalitas

Uji normalitas harus dilakukan sebelum melaksanakan analisis jalur, karena analisis ini mengandalkan asumsi klasik bahwa hubungan antar variabel harus linear dan aditif, residu dari variabel-variabel tersebut tidak saling berkorelasi, serta hubungan antar variabel harus bersifat sebab akibat. Jika residu tidak berdistribusi normal, maka hasil analisis jalur yang diperoleh menjadi kurang andal dan tidak akurat. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode one-sample Kolmogorov-Smirnov Test. Hasil uji normalitas dapat dilihat sebagai berikut.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memastikan bahwa varians residual tetap konstan sepanjang rentang nilai variabel independen. Adanya heteroskedastisitas dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak efisien. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan scatterplot untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi.

Uji scatterplot dilakukan dengan mengamati pola tertentu pada grafik antara nilai prediksi variabel dependen dan residualnya. Jika grafik scatterplot tidak menunjukkan pola yang jelas dan titik-titik tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Tidak terjadi heteroskedastisitas jika tidak ada pola yang jelas (seperti gelombang, melebar, atau menyempit) pada Grafik scatterplot, serta titik-titik menyebar di sekitar angka 0 pada sumbu Y.

5. Analisis Regresi Linear (Berganda) Persepsi Mahasiswa terhadap Bergabungnya Indonesia dengan BRICS

Penelitian ini menggunakan uji analisis non-linier atau berganda untuk mengetahui besarnya pengaruh dua variabel independen yaitu BRICS sebagai rezim internasional (X_1) dan bergabungnya Indonesia dengan BRICS sebagai bentuk kerjasama internasional (X_2) terhadap variabel dependen persepsi mahasiswa terhadap bergabungnya Indonesia dengan BRICS (Y).

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, didapatkan Persamaan Regresi: $Y = 6.792 + 1.121 + 0.660$, dengan rincian:

1. Nilai konstanta (a) memiliki nilai positif sebesar 6.792. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independen yang meliputi X_1 dan X_2 bernilai 0 persen atau tidak mengalami perubahan, maka nilai Y adalah 6.792
2. Nilai koefisien regresi untuk variabel (X_1) memiliki nilai positif sebesar 1.121. Hal ini menunjukkan jika variabel X_1 mengalami kenaikan 1%,

- maka variabel (Y) akan naik sebesar 1.121 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
3. Nilai koefisien regresi untuk variabel (X2) memiliki nilai positif sebesar 0.660. Hal ini menunjukkan jika variabel X2 mengalami kenaikan 1%, maka variabel (Y) akan naik sebesar 0.660 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

Berdasarkan hasil dari uji regresi linear berganda tersebut, bahwa besarnya nilai konstanta (a) memiliki nilai positif sebesar 6.792. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang tinggi dan searah antara kedua variabel independen dengan variabel dependen. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa kedua variabel independen yaitu BRICS sebagai rezim internasional (X1) dan bergabungnya Indonesia dengan BRICS sebagai bentuk kerjasama internasional (X2) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap persepsi mahasiswa terhadap bergabungnya Indonesia dengan BRICS.

6. Metode Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan secara simultan menggunakan uji F dan secara parsial menggunakan uji T. Uji f bertujuan untuk menilai apakah semua variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan uji T digunakan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, setelah mengontrol variabel independen lainnya.

1. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan dari semua variabel independen terhadap variabel dependen. Tujuannya adalah untuk menilai keseluruhan model regresi. Hipotesisnya adalah bahwa semua koefisien regresi sama dengan nol dalam hipotesis nol (H_0), sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan setidaknya satu koefisien regresi tidak sama dengan nol. Keputusan diambil berdasarkan nilai F hitung dan nilai p-value. Jika nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel atau nilai p-value kurang dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (misalnya 0.05), maka hipotesis nol ditolak, dan terdapat pengaruh simultan yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

2. Uji T

Uji t dalam analisis jalur digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi apakah setiap variabel independen memiliki pengaruh signifikan pada variabel dependen, setelah mengontrol variabel independen lainnya. Hipotesis dalam uji t menyatakan bahwa koefisien regresi dari variabel independen tertentu sama dengan nol dalam hipotesis nol (H_0), sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa koefisien regresi tersebut tidak sama dengan nol.

Keputusan diambil berdasarkan nilai t hitung dan nilai p-value. Jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel atau nilai p-value kurang dari tingkat signifikansi yang ditetapkan 0.05, maka hipotesis nol ditolak, menunjukkan adanya pengaruh individu yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Pembahasan

Hasil penelitian mengenai persepsi mahasiswa FISIP USU terhadap bergabungnya Indonesia dengan BRICS menunjukkan fenomena yang menarik dalam konteks politik luar negeri Indonesia kontemporer. Tingginya tingkat dukungan mahasiswa (71% setuju dengan keanggotaan Indonesia dalam BRICS) mencerminkan pergeseran orientasi kalangan mahasiswa terhadap arsitektur global yang sedang mengalami transformasi. Dukungan ini semakin diperkuat dengan 74% responden yang meyakini bahwa keanggotaan BRICS akan membantu Indonesia mencapai kepentingan nasionalnya, mengindikasikan adanya ekspektasi tinggi terhadap manfaat strategis yang dapat diperoleh dari aliansi dengan ekonomi emerging ini. Fenomena ini menggambarkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya diversifikasi hubungan internasional Indonesia di era multipolaritas global.

Dari perspektif pemahaman konseptual, mayoritas mahasiswa FISIP USU telah memahami BRICS sebagai rezim internasional, yang menunjukkan tingkat literasi politik internasional yang memadai di kalangan akademisi muda. Pemahaman ini menjadi fondasi penting bagi dukungan mereka, karena 72% responden meyakini bahwa keanggotaan BRICS akan meningkatkan kemandirian ekonomi Indonesia. Persepsi ini mencerminkan aspirasi terhadap kedaulatan ekonomi yang lebih besar dan pengurangan ketergantungan pada kekuatan ekonomi tradisional. Lebih lanjut, 60% mahasiswa menilai BRICS memberikan dampak lebih positif dibandingkan kubu lainnya, yang mengindikasikan adanya evaluasi komparatif terhadap berbagai opsi internasional yang tersedia bagi Indonesia.

Tingkat pemahaman mahasiswa terhadap dinamika politik luar negeri Indonesia juga cukup menggembirakan, dengan 63% memahami kebijakan luar negeri Indonesia, 57% aktif mengikuti perkembangan berita politik internasional, dan 53% familiar dengan BRICS. Profil pemahaman ini menunjukkan bahwa dukungan mereka bukan semata-mata berdasarkan sentimen, melainkan dilandasi oleh pengetahuan yang relatif memadai tentang kompleksitas hubungan internasional. Sambutan positif sebesar 74% terhadap keanggotaan Indonesia dalam BRICS mencerminkan optimisme generasi muda terhadap potensi rebalancing kekuatan global dan peluang Indonesia untuk memainkan peran yang lebih strategis dalam tatanan dunia yang sedang berubah.

Dalam aspek masing-masing program studi di FISIP USU, terdapat disparitas yang cukup signifikan dalam tingkat pemahaman mahasiswa terhadap BRICS. Program Studi Administrasi Bisnis menunjukkan dominasi yang sangat menonjol dengan tingkat pemahaman mencapai 84.6%, dimana 11 dari 13

mahasiswa yang menjadi responden menunjukkan pemahaman yang baik tentang BRICS. Posisi kedua dan ketiga ditempati oleh Ilmu Komunikasi dengan 53.3% dan Administrasi Publik dengan 52.6% tingkat pemahaman. Kedua program studi ini menunjukkan tingkat pemahaman yang cukup moderat, dimana sekitar separuh dari mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang BRICS. Program Studi Sosiologi dan Antropologi Sosial berada di posisi tengah dengan tingkat pemahaman 50%, menunjukkan bahwa setengah dari mahasiswa di kedua program studi ini memahami BRICS dengan baik.

Namun yang mengejutkan adalah rendahnya tingkat pemahaman mahasiswa Ilmu Politik terhadap BRICS, yang hanya mencapai 46.7%. Temuan ini cukup ironis mengingat BRICS merupakan isu politik luar negeri yang seharusnya menjadi domain utama mahasiswa Ilmu Politik. Rendahnya pemahaman ini mungkin mengindikasikan kurangnya fokus kurikulum pada isu-isu politik internasional kontemporer atau kurangnya diskusi mendalam tentang organisasi internasional non-Barat dalam pembelajaran. Program Studi Kesejahteraan Sosial menempati posisi terendah dengan tingkat pemahaman hanya 33.3%, dimana hanya 4 dari 12 mahasiswa yang menunjukkan pemahaman baik tentang BRICS.

Dari aspek jenis kelamin, analisis menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki memiliki tingkat pemahaman yang sedikit lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perempuan. Dari 58 responden laki-laki, 32 orang (55.2%) menunjukkan pemahaman yang baik tentang BRICS, sementara dari 42 responden perempuan, 21 orang (50.0%) memiliki pemahaman yang baik. Meskipun perbedaan ini tidak terlalu signifikan dengan selisih hanya 5.2 poin persentase, temuan ini menunjukkan adanya sedikit gap gender dalam pemahaman isu politik internasional. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh faktor sosialisasi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam mengakses informasi politik internasional, atau perbedaan minat terhadap isu-isu geopolitik dan ekonomi global.

Analisis berdasarkan kelompok usia mengungkap pola yang menarik dalam distribusi pemahaman BRICS. Kelompok usia 20-21 tahun menunjukkan tingkat pemahaman tertinggi dengan 55.2%, dimana 32 dari 58 mahasiswa dalam kelompok usia ini memahami BRICS dengan baik. Kelompok ini juga merupakan kelompok terbesar dalam survei, menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa FISIP USU berada dalam rentang usia tersebut. Kelompok usia 18-19 tahun dan 22-23 tahun menunjukkan tingkat pemahaman yang sama, yaitu 50.0%, meskipun dengan jumlah responden yang berbeda, yaitu 28 dan 14 mahasiswa secara berturut-turut.

Temuan bahwa kelompok usia 20-21 tahun memiliki pemahaman tertinggi dapat dijelaskan dari beberapa perspektif. Pertama, mahasiswa dalam kelompok usia ini kemungkinan sudah memasuki semester pertengahan dalam studinya, sehingga telah mendapat lebih banyak eksposur terhadap mata kuliah yang berkaitan dengan isu internasional. Kedua, mereka berada dalam fase akademik dimana rasa ingin tahu terhadap isu-isu kontemporer sedang tinggi, namun belum

terbebani dengan persiapan skripsi atau kegiatan akhir studi seperti mahasiswa yang lebih senior.

Analisis ini mengungkap bahwa pemahaman mahasiswa FISIP USU terhadap BRICS masih bervariasi dan menunjukkan adanya ruang untuk peningkatan, terutama di program studi yang secara teoritis seharusnya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang isu politik internasional. Temuan ini juga mengindikasikan perlunya evaluasi kurikulum dan metode pembelajaran di program studi lain, khususnya Ilmu Politik dan Kesejahteraan Sosial, untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap isu-isu internasional yang relevan dengan perkembangan global saat ini.

Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan adanya pergeseran paradigma di kalangan generasi muda akademis Indonesia dari orientasi yang cenderung Barat-sentris menuju apresiasi yang lebih besar terhadap kerjasama Selatan-Selatan dan multipolaritas global. Dukungan mahasiswa FISIP USU terhadap keanggotaan Indonesia dalam BRICS tidak hanya mencerminkan aspirasi terhadap kemandirian ekonomi dan politik yang lebih besar, tetapi juga kesadaran strategis tentang pentingnya diversifikasi aliansi internasional di era perubahan tatanan global. Namun demikian, tingginya ekspektasi ini juga menghadirkan tantangan bagi pemerintah Indonesia untuk mengelola keanggotaan BRICS secara optimal sambil tetap mempertahankan prinsip bebas aktif dalam politik luar negerinya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian mengenai persepsi mahasiswa FISIP USU terhadap bergabungnya Indonesia dengan BRICS, diperoleh beberapa kesimpulan penting. Mayoritas mahasiswa FISIP USU memahami situasi politik internasional dan mengetahui konsep BRICS sebagai rezim internasional, serta menyadari potensi dan tantangan yang dihadapi Indonesia dalam keanggotannya. Mereka juga memahami bahwa bergabungnya Indonesia dengan BRICS merupakan bentuk kerja sama internasional yang memiliki implikasi geopolitik dan geoekonomi terhadap hubungan diplomatik Indonesia, baik dengan negara-negara blok Barat maupun di luar BRICS. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa kedua variabel independen memiliki pengaruh simultan dan parsial secara positif serta signifikan terhadap persepsi mahasiswa mengenai urgensi Indonesia bergabung dengan BRICS, dengan hasil uji hipotesis menolak H_0 dan menerima H_1 . Artinya, persepsi positif mahasiswa FISIP USU didasari oleh pemahaman mereka terhadap BRICS sebagai rezim internasional dan bentuk kerja sama antarnegara. Berdasarkan analisis karakteristik responden, program studi Administrasi Bisnis menunjukkan tingkat pemahaman tertinggi sebesar 84,6%, kelompok usia 20-21 tahun paling memahami isu BRICS dengan 55,2%, dan berdasarkan jenis kelamin, mahasiswa laki-laki lebih memahami isu ini dengan persentase yang sama, menunjukkan adanya perbedaan pemahaman berdasarkan gender.

DAFTAR RUJUKAN

- Nurifqi, M. W., Lubis, F.M., Marsingga, P. 2024. Pengaruh Organisasi Brazil, Rusia, India, China dan Afrika Selatan (BRICS) dalam Kerja Sama Ekonomi Global. INNOVATIVE: Journal of Social Science Research. Vol. 4, No. 3. pp 18448-18460. h. 18449.
- Putri, F.M & Santoso, M. P. T. 2023. BRICS Diplomacy: Building Bridges for Global Cooperation. Journal of Politics and Humanism. Vol. 2, No. 1. pp 10-21. h. 11.
- Kaur, S., Aggarwal, S., Garg, V. 2023. A Study of Macroeconomic Effects on the Growth of BRICS: A Systematic Review. International Journal of Economic Policy in Emerging Economies. Vol. 18, No. 1. h. 59.
- Keohane, R. & Martin, L. 1995. The Promise of Institutional Theory. Jorunal of International Security, Vol. 20, No. 1, pp 39-51.
- O'Neill, Jim. "Building Better Global Economic BRICs." Goldman Sachs Global Economics Paper No. 66. November 2001.
- Putri, F.M & Santoso, M. P. T. 2023. BRICS Diplomacy: Building Bridges for Global Cooperation. Journal of Politics and Humanism. Vol. 2, No. 1. pp 10-21. h. 11. Nurifqi, M. W., Lubis, F.M., Marsingga, P. 2024. Pengaruh Organisasi Brazil, Rusia, India, China dan Afrika Selatan (BRICS) dalam Kerja Sama Ekonomi Global. INNOVATIVE: Journal of Social Science Research. Vol. 4, No. 3. pp 18448- 18460. h. 18449.
- Vinsensio Dugis. 2016. Teori Hubungan Internasional Perspektif-Perspektif Klasik. Diterbitkan oleh Cakra Studi Global Strategis (CSGS) Gedung B FISIP Unair. hlm. 61.
- Siahaan, R. G. D. 2021. Kedudukan Rezim Internasional dalam Hukum Internasional Kontemporer. Jurnal Hukum Lex Generalis. Vol. 2, No. 1.
- Krasner, S. S. (1983). Structural Causes and Regime Consequences: Regimes as Intervening Variables in International Regimes. New Yotk, Cornell University Press.
- Rosyidin, M. 2022. Realisme versus Liberalisme: Suatu Perbandingan Paradigmatis. Jurnal Indonesian Perspective, Vol. 7, No. 2, pp 134-144.
- Satnyoto, A. 2017. Perspektif Teori Institusionalisme dan Teori Kritis terhadap Rezim Internasional Lingkungan. Jurnal Interdependence Hubungan Internasional. Vol. 5, No. 2